

**PROBLEMATIKA MUALAF DALAM MENGAMALKAN NILAI-
NILAI ISLAM DI DESA TOROSIK KABUPATEN BOLAANG
MONGONDOW SELATAN**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

KEVIN SUMOLANG

NIM : 20223031



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI (IAIN) MANADO
1447 H/2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kevin Sumolang
Nim 20223031
Tempat/Tanggal Lahir : Torosik, 03 Agustus 2000
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Torosik, Kec. Pinolosian Tengah
Judul : Problematika Muallaf Dalam Mengamalkan Nilai-
Nilai Islam di Desa Torosik Kabupaten Bolaang
Mongondow Selatan

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan Duplikat, Tiruan, Plagiat, atau dibuatkan oleh orang lain, Sebagian dan seluruhnya. Maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 23 Juli 2025

Kevin Sumolang

NIM: 20223031

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Problematika Muallaf dalam Mengamalkan Nilai-nilai Islam di Desa Torosik Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan”, yang disusun oleh **Kevin Sumolang**, NIM: 20223031, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 23 Juli 2025 M, bertepatan dengan 28 Muharam 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

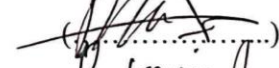
Manado, 23 Juli 2025 M
28 Muharam 1447 H

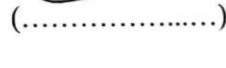
DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. Dra. Rukmina Gonibala, BA, M.Si.
Sekretaris	: Gina Nurvina Darise, M.Pd.
Penguji I	: Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I.
Penguji II	: Abdul Muis Daeng Pawero, M.Pd.
Pembimbing I	: Prof. Dr. Dra. Rukmina Gonibala, BA, M.Si.
Pembimbing II	: Gina Nurvina Darise, M.Pd.


.....

.....

.....

.....

.....

.....

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Manado



Dr. Arhanuddin, M.Pd.I.
NIP. 198301162011011003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ هَالِي الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan, kemudahan, serta izin dan kuasa-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Problematika Mualaf dalam Mengamalkan Nilai-Nilai Islam di Desa Torosik Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan” ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi dunia Pendidikan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak mungkin penyusunan ini terselesaikan tanpa dukungan, bantuan, bimbingan, nasihat, dan motivasi dari berbagai pihak. Penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.H.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Dr. Arhanuddin, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Dr. Adri Lundeto, S . A g . M.Pd.I., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, dan sekaligus sebagai penguji I.
4. Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan.
5. Dr. Drs. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama.

6. Ismail K. Usman, S . A g . M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).
7. Seluruh dosen FTIK IAIN Manado atas ilmu, bimbingan, dan motivasinya.
8. Prof. Dr. Dra. Rukmina Gonibala, BA, M.Si. dan Gina Nurvina Darise, M.Pd., selaku pembimbing I dan II atas bimbingan dan arahannya.
9. Abd. Muis Daeng Pawero, M.Pd., selaku dosen penguji II.
10. Novitasari Mokoagow, Amd.Keb. Selaku Sangadi Desa Torosik.
11. Kedua orang tua tercinta, Moh. Ronal Sumolang dan Suriani Podomi, atas doa dan dukungannya.
12. Adik-adik saya, Alvin Sumolang dan Muh. Ozil Abdullah Sumolang.
13. Hifana Puspa Indah atas dukungan, dorongan dan motivasinya.
14. Sahabat-sahabat penulis dari PMII Rayon Fakultas Tarbiyah, seluruh Angkatan Metrois 21, dan Sahabat-sahabat kepengurusan PMII Komisariat IAIN Manado Cabang Metro Manado yang telah memberikan kelonggaran kepada penulis untuk meneliti.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam internalisasi nilai- nilai islam untuk mualaf di Desa Torosik.

Manado, 23 Juli 2025

Kevin Sumolang

NIM: 20223031

DAFTAR ISI

DAFTAR JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Definisi Operasional	6
BAB II.....	10
TINJAUAN TEORETIS	10
A. Tinjauan Teoretis	10
1. Teori Konversi Agama.....	10
2. Teori Konversi Agama Modern	11
3. Konversi sebagai Pengalaman Epifanik.....	12
4. Faktor Internal dan Eksternal dalam Konversi Agama.....	14
5. Implikasi Psikososial dari Perubahan Identitas Keagamaan	15
6. Mualaf	17
7. Peran Keluarga bagi Mualaf.....	18
8. Pendidikan Agama Islam.....	19
9. Dukungan Sosial.....	20
10. Nilai-Nilai Islam.....	21
11. Teori Integrasi Sosial	23
12. Teori Interaksi Sosial	24
13. Faktor-Faktor yang Mendorong Seseorang Menjadi Mualaf.....	25
B. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu	26
BAB III	28

METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	28
B. Pendekatan Penelitian.....	28
C. Sumber Data	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Instrumen Penelitian	31
F. Teknik Analisis Data	31
G. Pengujian Keabsahan Data.....	32
BAB IV	33
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
B. Hasil Temuan Penelitian	41
C. Pembahasan	56
BAB V	71
PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
Daftar Pustaka	74
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu	26
Tabel 2.3 Daftar Nama Informan	30
Tabel 3.4 Batas Desa Torosik.....	36
Tabel 4.4 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	37
Tabel 5.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Torosik.....	38
Tabel 6.4 Mata Pencarian Masyarakat Desa Torosik	39
Tabel 7.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama	40

ABSTRAK

Nama : Kevin Sumolang

Nim 20223031

Prodi : Pendidikan Agama Islam

**Judul : Problematika Mualaf dalam Mengamalkan Nilai-Nilai Islam di
Desa Torosik Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi oleh mualaf di Desa Torosik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, dengan fokus pada tiga aspek utama: akidah, ibadah, dan akhlak. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis peran keluarga dalam mendampingi dan membantu mualaf menginternalisasi ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap para mualaf, keluarga mereka, serta tokoh agama yang terlibat dalam proses pembinaan. Analisis data dilakukan secara induktif dengan merujuk pada teori konversi agama Max Heirich, teori interaksi sosial Georg Simmel, serta teori integrasi sosial Talcott Parsons untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mualaf di desa torosik menghadapi kendala pemahaman dalam aspek akidah akibat kurangnya pembinaan terstruktur, kesulitan dalam menjalankan ibadah karena keterbatasan pengetahuan praktis, serta tantangan dalam menyesuaikan akhlak dengan nilai-nilai Islam. Peran keluarga terbukti sangat signifikan dalam mendukung proses tersebut, baik sebagai fasilitator ibadah, pemberi teladan akhlak, maupun penyangga emosional. Keluarga menjadi kunci keberhasilan pembinaan mualaf di tengah keterbatasan dukungan dari lembaga keagamaan formal. Oleh karena itu, pembinaan mualaf berbasis keluarga dan komunitas lokal direkomendasikan untuk menjamin keberlanjutan proses internalisasi nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: *Problematika mualaf, nilai-nilai Islam, Desa Torosik*

ABSTRACT

Author's Name : Kevin Sumolang
Student ID Number : 20223031
Faculty : Tarbiyah and Education Sciences
Department : Islamic Religious Education
Thesis Title : The Problems Faced by Converts in Practicing Islamic Values in Torosik Village, South Bolaang Mongondow Regency

This study aims to identify the challenges faced by Muslim converts (mualaf) in Torosik Village in understanding and practicing Islamic teachings, with a focus on three main aspects: aqidah (faith), ibadah (worship), and akhlaq (morality). Additionally, the study analyzes the role of the family in accompanying and assisting converts in comprehensively internalizing Islamic values (kaffah). This research adopts a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the converts, their families, and religious figures engaged in the guidance process. Data analysis was carried out inductively, referencing Max Heirich's theory of religious conversion, Georg Simmel's theory of social interaction, and Talcott Parsons' theory of social integration to understand the internalization of Islamic values within the local context. The findings reveal that converts in Torosik Village face difficulties in understanding aqidah due to the lack of structured religious guidance, challenges in performing ibadah due to limited practical knowledge, and obstacles in aligning their akhlaq with Islamic moral values. The family plays a crucial role in supporting this process, acting as a facilitator of worship, a moral role model, and an emotional support system. The family is key to the success of convert development, particularly in the face of limited support from formal religious institutions. Therefore, a family- and community-based mentoring approach is recommended to ensure the sustainability of Islamic value internalization.

Keywords: *Convert challenges, Islamic values, Torosik Village*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam mengajarkan nilai-nilai universal yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Namun, bagi individu yang baru memeluk agama Islam, atau yang dikenal sebagai mualaf, proses pengamalan nilai-nilai tersebut sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan¹. Mualaf adalah mereka yang telah memutuskan untuk berpindah agama ke Islam, dan perjalanan mereka dalam mengamalkan ajaran Islam tidak selalu berjalan mulus². Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari³. Dalam hal ini, Al-Quran memberikan panduan melalui surat Al-Baqarah ayat 208-209 yang berbunyi⁴:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُبِينٌ ۚ ۸۰۲ فَإِنْ زَلَلْتُمْ مِنْهُ بَعْدَ مَا جَاءَتْكُمْ الْبَيِّنَاتُ فَأَعْلَمُوهُ ۖ إِنَّ هَلَّاكَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

(البقرة/2: 208-209)

Terjemahnya:

208. Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.

209. Maka, jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) setelah bukti-bukti kebenaran yang nyata sampai kepadamu, ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

¹ A Hidayat, "Mualaf: Proses Adaptasi Dan Integrasi Sosial Dalam Masyarakat," Yogyakarta: Jurnal Studi Islam, 2018, h.45-60.

² H Nasution, "Pengamalan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Studi Kasus Di Komunitas Mualaf," Medan: Jurnal Pendidikan Islam, 2019, h.201-215.

³ R Sari, "Tantangan Yang Dihadapi Mualaf Dalam Mengintegrasikan Diri Ke Dalam Komunitas Muslim," Bandung: Jurnal Antropologi Sosial, 2022, h.34-50.

⁴ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, 2019, h. 32

Menurut Ibnu Katsir dalam karyanya *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, ayat ini merupakan seruan tegas kepada kaum Muslimin agar menerima dan mengamalkan seluruh ajaran Islam secara utuh (kaffah). Kata “as-silm” yang digunakan dalam ayat tersebut diartikan oleh Ibnu Katsir sebagai “al-Islām” (agama Islam), sementara istilah “kaffah” berarti secara keseluruhan, tanpa menyisakan satu bagian pun dari ajaran Islam untuk diabaikan. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan kewajiban atas setiap Muslim untuk mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam aspek keyakinan, ibadah, muamalah, maupun akhlak.

Ibnu Katsir juga menafsirkan bahwa perintah ini ditujukan untuk tidak mengikuti “langkah-langkah setan” (khuthuwāt asy-syayāṭīn), yaitu segala bentuk penyimpangan dari jalan Allah, baik berupa bid'ah, maksiat, ataupun ajakan untuk kembali kepada sistem kehidupan jahiliah. Beliau menjelaskan bahwa setan selalu berusaha menyesatkan manusia melalui tahapan-tahapan yang halus namun konsisten. Oleh karena itu, Allah menutup ayat tersebut dengan peringatan bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Pada ayat 209, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa “tergelincir setelah datangnya bayyinat (bukti yang jelas)” merujuk kepada bentuk penyimpangan atau kemurtadan yang terjadi setelah seseorang mengetahui kebenaran. Maka Allah mengingatkan bahwa Dia Maha Perkasa (al-Aziz), yang mampu memberikan hukuman terhadap mereka yang menyimpang, dan Maha Bijaksana (al-Ḥakīm), yang menetapkan segala sesuatu dengan hikmah dan keadilan-Nya.

Tafsir ini menegaskan bahwa Islam tidak dapat dijalankan secara parsial, dan setiap Muslim, termasuk mualaf, dituntut untuk menjadikan Islam sebagai sistem hidup yang menyeluruh. Kegagalan dalam melaksanakan ajaran secara total dapat membuka peluang bagi penyimpangan akidah maupun perilaku. Dalam konteks ini, ayat ini memberikan pesan mendalam bahwa

keberislaman sejati harus dilandasi oleh ketundukan penuh terhadap seluruh ketetapan Allah dan Rasul-Nya⁵.

Fenomena mualaf di Indonesia tidak jarang terjadi, terutama di daerah-daerah yang memiliki keragaman budaya dan agama⁶. Salah satu daerah yang menarik untuk diteliti adalah Desa Torosik, Kecamatan Pinolosian Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Desa ini memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik, dimana interaksi antaragama dan budaya sangat erat. Masyarakat di Desa Torosik terdapat berbagai latar belakang yang berbeda sehingga dapat memengaruhi pengalaman mualaf dalam mengamalkan ajaran Islam⁷.

Peneliti merupakan salah satu anggota masyarakat yang hidup dan berinteraksi di desa Torosik. Peneliti melihat Problematika yang dihadapi oleh para mualaf yang ada di Desa Torosik yang sangat beragam. Beberapa di antaranya termasuk kurangnya pemahaman tentang ajaran Islam, konflik identitas serta penolakan dari keluarga yang dapat menimbulkan tekanan emosional. Selain itu, mualaf sering kali menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tradisi yang berlaku di masyarakat, yang berbeda dengan latar belakang budaya sebelumnya. Temuan ini merupakan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember 2024.

Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti adalah permasalahan mualaf yang berpindah agama karena pernikahan. Dalam banyak kasus, individu yang menikah dengan pasangan Muslim sering kali memutuskan untuk memeluk Islam. Namun, proses transisi ini tidak selalu mudah. Mualaf yang menikah dengan pasangan Muslim sering menghadapi tekanan untuk mengamalkan ajaran Islam, baik dari pasangan maupun dari keluarga pasangan. Hal ini dapat menciptakan konflik internal, terutama jika mereka merasa tidak siap atau belum memiliki pemahaman yang cukup tentang agama baru mereka.

⁵ Ibnu Katsir, *"Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim (Terj. Bahrin Abu Bakar)"*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2018, h.251-253.

⁶ N Fadhillah, *"Stigma Sosial Dan Dukungan Komunitas Terhadap Mualaf: Sebuah Tinjauan"*, Surabaya: Jurnal Komunitas Dan Agama, 2023, h. 112-126.

⁷ "Profil Desa Torosik, Kecamatan Pinolosian Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan," *Bolaang Mongondow Selatan*: Kantor Desa Torosik, 2023, h.5-10.

Selain itu, mereka juga menghadapi tantangan dalam mendapatkan dukungan dari keluarga yang dapat memengaruhi proses adaptasi mereka⁸.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai problematika yang dihadapi oleh mualaf dalam mengamalkan ajaran Islam di Desa Torosik khususnya pada wilayah dusun satu dan dusun dua. Lokasi tersebut terdapat enam orang mualaf, serta faktor pernikahan memengaruhi pengalaman mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi oleh mualaf dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan dukungan bagi mereka dalam proses adaptasi ke dalam Agama Islam.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada problematika yang dihadapi oleh mualaf dalam mengamalkan nilai-nilai Islam di Desa Torosik, Kecamatan Pinolosian Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lingkup Lokasi: Penelitian terbatas pada mualaf yang tinggal di Desa Torosik.
2. Subjek Penelitian: Subjek penelitian adalah individu yang telah memeluk agama Islam yang berada di dusun satu dan dua desa Torosik.
3. Aspek Kajian: Fokus penelitian mencakup tantangan mualaf dalam memahami dan mengamalkan tiga pilar utama ajaran Islam, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak.
4. Lingkup Dukungan Internal: Penelitian membahas peran keluarga dalam memberikan bimbingan kepada mualaf.
5. Konteks Sosial dan Budaya: Penelitian ini mengkaji tantangan yang muncul dari lingkungan sosial dan budaya Desa Torosik yang memengaruhi adaptasi mualaf dalam mempraktikkan nilai-nilai Islam.

⁸ A Rahman, "*Dinamika Kehidupan Mualaf Di Indonesia: Tantangan Dan Harapan*," Jakarta: Jurnal Sosial Dan Budaya, 2020, h.125-135.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa saja problematika yang dihadapi oleh muallaf di Desa Torosik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.
- b. Bagaimana peran keluarga dalam mendukung muallaf di Desa Torosik untuk mengatasi tantangan dalam menginternalisasi ajaran Islam secara kaffah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi problematika yang dihadapi oleh muallaf di Desa Torosik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. khususnya pada aspek akidah, ibadah, dan akhlak.
2. Menganalisis peran keluarga muallaf di Desa Torosik untuk mengatasi tantangan dalam menginternalisasi ajaran Islam.

Adapun manfaat atau kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a) Menambah khazanah keilmuan dalam kajian pendidikan agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan muallaf dalam konteks sosial budaya pedesaan.
 - b) Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori mengenai tantangan muallaf dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dan strategi pembinaan yang relevan dengan karakteristik masyarakat pedesaan.
2. Manfaat secara praktis
 - a) Bagi Muallaf: memberikan panduan dan motivasi kepada muallaf di Desa Torosik untuk menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam.
 - b) Bagi Keluarga: memberikan wawasan kepada keluarga mengenai peran penting mereka dalam mendukung muallaf agar mampu menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam.

- c) Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut yang membahas topik serupa dengan lingkup yang lebih luas atau pendekatan yang berbeda.

D. Definisi Operasional

Sebelum peneliti menguraikan proposal ini lebih lanjut, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan definisi operasional dengan maksud untuk menghindari kesalah pahaman pengertian. Proposal ini berjudul “Problematika muallaf dalam mengamalkan nilai-nilai Islam di desa Torosik kabupaten Bolaang Mongondow Selatan”

1. Problematika

Problematika didefinisikan sebagai serangkaian permasalahan atau hambatan yang muncul dalam suatu konteks tertentu, baik dalam aspek konseptual, metodologis, maupun praktis, yang dapat mempengaruhi jalannya suatu proses atau pencapaian hasil yang diharapkan. Dalam konteks penelitian, problematika sering kali berkaitan dengan kesulitan dalam menentukan variabel penelitian, keterbatasan instrumen pengukuran, hingga tantangan dalam analisis data yang dapat berpengaruh terhadap validitas dan reliabilitas penelitian⁹.

Selain dalam penelitian, problematika juga ditemukan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan dan sosial. Dalam pendidikan, problematika mencakup hambatan dalam akses terhadap pembelajaran, keterbatasan kurikulum, serta metode pengajaran yang kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik¹⁰. Sementara itu, dalam ranah sosial, problematika dapat berupa tantangan dalam interaksi antarindividu atau kelompok, yang berpotensi menimbulkan konflik atau kesenjangan sosial dalam masyarakat¹¹.

Dengan demikian, problematika merupakan fenomena yang kompleks dan dinamis, yang menuntut analisis mendalam serta solusi yang sistematis agar tidak menjadi penghambat dalam suatu proses. Oleh karena itu, identifikasi dan

⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,” Bandung: Alfabeta, 2019, h.102-105.

¹⁰ Tilaar H. A. R, “*Paradigma Baru Pendidikan Nasional*,” Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016, h.87-89.

¹¹ A. Giddens, “*Sociology*,” Cambridge: Polity Press, 2021, h.215-218.

penanganan problematika menjadi langkah penting dalam meningkatkan efektivitas suatu penelitian, kebijakan, atau program yang dijalankan.

2. Mualaf

Mualaf adalah individu yang memutuskan untuk berpindah agama dari keyakinan lamanya keagama Islam. Proses ini tidak hanya mencakup perubahan spiritual, tetapi juga pengintegrasian norma-norma dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka¹². Dalam konteks penelitian ini, mualaf didefinisikan sebagai individu yang baru memeluk agama Islam setelah sebelumnya memeluk agama lain. Subjek penelitian ini adalah mualaf yang menetap di wilayah dusun satu dan dusun dua desa Torosik.

3. Nilai-nilai Islam

Nilai-nilai Islam merupakan seperangkat prinsip moral dan etika yang menjadi pedoman dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, dan negara. Nilai-nilai ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Secara operasional, nilai-nilai Islam dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu nilai akidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan ukhuwah. Nilai akidah mencakup keyakinan terhadap keesaan Allah (tauhid), risalah kenabian, serta keimanan terhadap kitab-kitab suci, malaikat, hari akhir, dan takdir, yang menjadi dasar bagi setiap tindakan individu yang berlandaskan ketundukan kepada ajaran Islam¹³. Nilai ibadah merupakan bentuk pengabdian manusia kepada Allah melalui ritual dan praktik keagamaan seperti salat, puasa, zakat, dan haji, yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan serta membentuk kesalehan pribadi dan sosial¹⁴. Sementara itu, nilai akhlak menjadi standar perilaku yang mencerminkan kesopanan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, serta sikap amanah dalam hubungan interpersonal dan sosial. Akhlak yang baik

¹² N Abdullah, A., & Rahim, "Challenges of Muslim Converts in Embracing Islamic Values: A Sociological Perspective," Kuala Lumpur: International Islamic University Press, 2021, h.112–130.

¹³ I Al-Faruqi, "Islamic Thought and Ethics," in Riyadh: Darussalam, 2012, h.45-48.

¹⁴ H Nasution, "Konsep Ibadah Dalam Islam," in Jakarta: Pustaka Islam, 2018, h.112-115.

merupakan manifestasi dari keimanan yang kuat dan indikator keberhasilan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari¹⁵.

Selain itu, nilai muamalah berfungsi mengatur hubungan sosial, ekonomi, dan politik berdasarkan keadilan, kejujuran, dan keseimbangan. Nilai ini mencakup etika bisnis, interaksi sosial yang harmonis, serta kewajiban dalam membangun masyarakat yang berkeadilan¹⁶. Terakhir, nilai ukhuwah mengacu pada prinsip persaudaraan dalam Islam yang mencakup ukhuwah Islamiyah (sesama Muslim), ukhuwah wathaniyah (sesama warga negara), dan ukhuwah insaniyah (sesama manusia). Nilai ini menekankan pentingnya toleransi, solidaritas, dan kerja sama dalam kehidupan sosial¹⁷.

4. Problematika Mualaf

Problematika mualaf didefinisikan sebagai berbagai tantangan yang dihadapi oleh individu mualaf dalam proses memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam¹⁸, meliputi:

- a. Tantangan Internal: Tantangan internal mualaf adalah hambatan yang berasal dari dalam diri mualaf dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, seperti kesulitan mempelajari akidah, ibadah, dan akhlak, keterbatasan akses terhadap pendidikan agama, serta konflik identitas akibat perbedaan nilai antara keyakinan lama dan Islam yang baru dianut.
- b. Penolakan keluarga: Penolakan keluarga adalah keadaan dimana seorang mualaf mengalami ketidaksetujuan, penolakan, atau bahkan pemutusan hubungan oleh anggota keluarganya akibat keputusan untuk berpindah agama ke Islam. Bentuk penolakan ini dapat berupa tekanan emosional, sosial, dan ekonomi, seperti cemoohan, intimidasi,

¹⁵ A Al-Ghazali, "*Akhlak Dan Peradaban Islam*," in Bandung: Mizan, 2019, h.89-92.

¹⁶ M. Hanafi, "*Fiqh Muamalah: Konsep Dan Aplikasinya*," in Yogyakarta: UII Press, 2020, h.76-80.

¹⁷ Y Qardhawi, "*Ukhuwah Islamiyah Dalam Perspektif Al-Qur'an*," in Kairo: Darus Salam, 2021, h.134-138.

¹⁸ S Nurhayati, "*Social Integration of Muslim Converts in Indonesia: A Case Study in Bandung*," Bandung: Alfabeta, 2018, h.78-94.

kehilangan dukungan finansial, serta upaya untuk mengembalikan muallaf ke keyakinan sebelumnya.

5. Desa Torosik

Desa Torosik adalah wilayah penelitian yang terletak di Kecamatan Pinolosian Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Desa ini memiliki mayoritas penduduk Muslim dengan beberapa komunitas minoritas non-Muslim, yang menciptakan dinamika sosial unik bagi proses adaptasi muallaf¹⁹.

Penjelasan dari definisi operasional ini adalah bahwa penelitian berjudul “Problematika Muallaf dalam Mengamalkan Nilai-nilai Islam di Desa Torosik, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan” bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh individu muallaf dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan mereka di desa torosik.

¹⁹ “*Profil Desa Torosik, Kecamatan Pinolosian Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.*”

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan Teoretis

1. Teori Konversi Agama

Max Heirich mengemukakan bahwa konversi agama merupakan suatu proses perubahan yang kompleks, di mana individu atau kelompok berpindah ke sistem kepercayaan yang berbeda dengan keyakinan sebelumnya. Perubahan ini tidak hanya mencakup aspek kepercayaan teologis, tetapi juga melibatkan transformasi identitas sosial dan budaya individu yang bersangkutan. Heirich menekankan bahwa konversi agama sering kali dipicu oleh faktor internal dan eksternal, seperti pengalaman spiritual yang mendalam, tekanan sosial, atau ketidakpuasan terhadap sistem kepercayaan yang sebelumnya dianut. Dalam perspektifnya, konversi bukanlah sekadar perpindahan dari satu agama ke agama lain, tetapi sebuah proses dinamis yang mencerminkan interaksi antara keyakinan pribadi dan struktur sosial yang lebih luas²⁰.

Lebih lanjut, Heirich mengkategorikan konversi agama sebagai sebuah fenomena yang tidak hanya bersifat personal tetapi juga sosial, karena individu yang mengalami konversi sering kali berinteraksi dengan komunitas baru yang membentuk ulang cara pandangnya terhadap kehidupan. Proses ini dapat berlangsung secara bertahap atau terjadi secara mendadak, tergantung pada pengalaman subjektif masing-masing individu. Dalam konteks penelitian agama, teori Heirich menjadi relevan dalam menganalisis pola konversi yang terjadi dalam berbagai komunitas, termasuk faktor-faktor yang mendorong dan menghambat terjadinya perpindahan keyakinan. Dengan demikian, teori ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana individu beradaptasi dengan identitas keagamaan baru serta bagaimana konversi agama dapat memengaruhi dinamika sosial yang lebih luas²¹.

²⁰ Jalaluddin, *"Psikologi Agama,"* Jakarta: Rajawali Press, 2011, h.362.

²¹ Max Heirich, *Change of Heart: A Test of Some Widely Held Theories about Religious Conversion*, *American Journal of Sociology*, Vol. 83, No. 3 (Nov., 1977), h. 653–680.

2. Teori Konversi Agama Modern

Konversi agama merupakan proses transformasi multidimensi yang tidak hanya melibatkan perubahan keyakinan teologis, tetapi juga menyangkut perubahan dalam struktur identitas sosial, budaya, dan psikologis individu. Dalam konteks mualaf, konversi ke Islam bukan hanya keputusan spiritual, tetapi juga proses sosial yang dinamis, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan.

Faktor internal dalam konversi agama meliputi pencarian makna hidup, kegelisahan eksistensial, dan pengalaman spiritual pribadi yang mendalam. Individu yang mengalami kekosongan makna atau merasa tidak menemukan ketenangan dalam keyakinan sebelumnya cenderung melakukan refleksi mendalam yang dapat mengarah pada konversi. Dianto dalam kajiannya mengenai konversi agama dalam perdebatan akademis, menekankan bahwa faktor internal seperti keinginan mencari kedamaian batin dan kesadaran akan nilai transendental sering kali menjadi dasar paling kuat dalam keputusan berpindah agama²².

Sementara itu, faktor eksternal melibatkan pengaruh dari lingkungan sosial, seperti pasangan hidup, keluarga, komunitas, dan budaya sekitar. Konversi agama sering kali terjadi karena adanya relasi yang intens dengan anggota komunitas agama baru atau karena dukungan lingkungan yang kondusif. Adentia dan Prasetyo dalam penelitiannya mengenai pengalaman konversi dari sistem ekonomi riba ke Islam menemukan bahwa lingkungan sosial yang suportif serta nilai-nilai keislaman yang konsisten diamalkan oleh komunitas menjadi faktor penting dalam proses hijrah ke Islam²³.

Dalam konteks pembinaan mualaf, teori ini sangat relevan. Seseorang yang menjadi mualaf akibat pencarian pribadi membutuhkan penguatan dari sisi pemahaman agama dan pengalaman spiritual. Sementara mereka yang masuk

²² Icol. Dianto, "Konversi Agama Dalam Perdebatan Akademis," Jurnal Al-Irsyad: Bimbingan Konseling Islam, Padangsidimpuan: STAIN Mandailing Natal, 2022, h.44-55.

²³ Anggun. Adentia, Kisa & Prasetyo, "Hijrah Dari Riba: Pengalaman Konversi Agama Pada Mantan Pelaku Praktik Ekonomi Konvensional," Jurnal Teologi Dan Dakwah, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019, h.132-145.

Islam karena relasi sosial perlu dikuatkan dengan pembinaan identitas keagamaan dan pemahaman nilai-nilai Islam agar tidak bersifat superficial (dangkal). Penelitian oleh Masripah dan Prihatini juga menegaskan pentingnya konsistensi antara motivasi personal dan dukungan eksternal agar proses konversi tidak berhenti pada formalitas, tetapi berkembang menjadi perubahan keyakinan yang stabil dan mendalam²⁴.

Selain itu, aspek keberlanjutan dari konversi sangat ditentukan oleh sejauh mana individu mendapatkan penerimaan sosial dari komunitas barunya. Baharuddin mengidentifikasi bahwa dalam kasus siswa yang menjalani perubahan keyakinan, muncul gejala keterasingan sosial dan psikologis yang dapat diatasi dengan pendekatan konseling Islam yang memadukan dimensi spiritual dan sosial²⁵.

Dengan demikian, pemahaman terhadap teori konversi agama modern, termasuk dinamika faktor internal dan eksternal, sangat penting sebagai dasar dalam merancang strategi pembinaan muallaf yang tidak hanya fokus pada aspek keilmuan, tetapi juga perhatian terhadap aspek psikososial dan integrasi identitas baru.

3. Konversi sebagai Pengalaman Epifanik

Konversi agama pada sebagian individu tidak selalu terjadi karena faktor sosial atau tekanan eksternal, melainkan dipicu oleh pengalaman batin yang mendalam dan bersifat transformasional. Dalam literatur sosiologi dan psikologi agama, hal ini dikenal sebagai pengalaman epifanik, yaitu momen pencerahan spiritual yang sangat intens, yang secara radikal mengubah pandangan hidup seseorang dan membawanya pada keputusan untuk berpindah keyakinan.

Pengalaman epifanik dapat berupa mimpi, pengalaman hampir mati, perenungan mendalam, atau peristiwa kehidupan yang mengguncang secara

²⁴ R. Masripah & Prihatini, "*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Muallaf*," Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Semarang: IAIN Salatiga, 2022, h.22-35.

²⁵ Baharuddin, "*Penerapan Konseling Islami Dalam Mengatasi Siswa Terisolir Karena Perubahan Keyakinan*," Jurnal Konseling Dan Psikoterapi Islam, Malang: Universitas Islam Malang, 2015, h.66-78.

emosional dan eksistensial. Individu yang mengalami epifani merasa seperti mendapat “panggilan” ilahiah, dan Islam hadir sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang tujuan hidup, penderitaan, dan keselamatan. Dalam banyak kasus, pengalaman ini tidak hanya mengubah sistem kepercayaan, tetapi juga membentuk kembali identitas, nilai, dan perilaku seseorang secara total.

Penelitian oleh Adentia dan Prasetyo menggambarkan bagaimana individu yang sebelumnya terlibat dalam praktik ekonomi konvensional mengalami titik balik spiritual yang membuatnya mempertanyakan moralitas sistem tersebut. Setelah serangkaian refleksi dan interaksi dengan komunitas Muslim, individu tersebut menemukan ketenangan batin dalam prinsip ekonomi Islam, dan dari sinilah terjadi konversi yang tidak sekadar rasional tetapi bersifat eksistensial dan spiritual²⁶.

Pengalaman serupa dijelaskan oleh Firmansyah dalam studinya mengenai proses hijrah generasi muda. Ia menyatakan bahwa epifani religius sering menjadi pemicu utama perubahan gaya hidup dan orientasi spiritual. Dalam kasus mualaf, epifani ini sering kali menjadi fondasi yang kuat untuk mempertahankan identitas keislaman baru mereka, bahkan dalam kondisi sosial yang tidak mendukung²⁷.

Dalam konteks pembinaan mualaf, penting untuk memahami pengalaman epifanik sebagai kekuatan motivasional yang besar. Mualaf yang mengalami konversi karena pengalaman batin ini biasanya memiliki komitmen awal yang tinggi, namun tetap membutuhkan bimbingan untuk menjaga kontinuitas spiritualitas mereka agar tidak hanya berhenti pada euforia spiritual sesaat. Seperti dijelaskan oleh Elsa, strategi pembinaan mualaf seharusnya tidak

²⁶ Adentia, Kisa & Prasetyo, “Hijrah Dari Riba: Pengalaman Konversi Agama Pada Mantan Pelaku Praktik Ekonomi Konvensional.”

²⁷ F. A. A. Firmansyah, “Proses Konversi Agama: Studi Kasus Pada Pemuda Yang Memutuskan Berhijrah,” SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi, Malang: Universitas Negeri Malang, 2020, h.53-67.

hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, dengan pendekatan ruhaniah yang mendalam²⁸.

Oleh karena itu, pengalaman epifanik dalam konversi ke Islam bukan hanya fenomena emosional atau sesaat, melainkan titik awal dari perjalanan panjang menuju internalisasi nilai-nilai Islam secara kaffah. Pembinaan yang mengakomodasi pengalaman subjektif mualaf akan membantu mereka menjalani proses transformasi spiritual secara stabil dan berkelanjutan.

4. Faktor Internal dan Eksternal dalam Konversi Agama

Konversi agama merupakan hasil dari interaksi kompleks antara dorongan pribadi dan pengaruh lingkungan. Dalam banyak kasus, seseorang memutuskan menjadi mualaf karena dorongan internal yang kuat, tetapi keputusan tersebut biasanya diperkuat atau dimediasi oleh kondisi eksternal yang mendukung. Oleh karena itu, dalam memahami proses konversi agama, sangat penting untuk membedakan serta menelaah peran dari kedua jenis faktor tersebut secara seimbang.

Faktor internal mencakup motivasi pribadi seperti pencarian makna hidup, rasa kosong secara spiritual, keinginan akan kehidupan yang lebih teratur secara moral, atau pengalaman hidup yang membawa seseorang pada pencarian kebenaran. Masripah dan Prihatini menyatakan bahwa salah satu motivasi internal dominan dalam konversi ke Islam adalah kebutuhan aktualisasi diri dan keinginan untuk menemukan kejelasan hidup, terutama setelah mengalami konflik batin atau tekanan nilai dari sistem kepercayaan sebelumnya²⁹. Hal ini diperkuat dengan refleksi pribadi dan keterbukaan terhadap ajaran Islam yang dinilai komprehensif secara teologis dan praktis.

Faktor eksternal, di sisi lain, mencakup lingkungan sosial, hubungan interpersonal, dan konteks budaya. Hubungan yang dekat dengan Muslim (pasangan, teman, tetangga), eksistensi komunitas Islam yang inklusif, serta eksposur media dakwah yang positif dapat menjadi pintu masuk bagi seseorang

²⁸ S. O Elsa, "Strategi Pembinaan Spiritualitas Mualaf Di Lembaga Mualaf Center Malang," Jurnal Penyuluhan Agama (JPA), Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022, h.18-30.

²⁹ Masripah & Prihatini, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Mualaf."

mengenal dan akhirnya menerima Islam. Penelitian oleh Baharuddin dalam konteks pendidikan dan konseling menemukan bahwa banyak siswa yang mengalami perubahan keyakinan karena dukungan teman sekelas, guru, dan lingkungan yang menerima perbedaan³⁰. Lingkungan yang bersifat suportif ini meminimalkan resistensi sosial terhadap konversi.

Namun, faktor eksternal juga bisa bersifat negatif jika seseorang menjadi muallaf karena tekanan dari keluarga, tuntutan pernikahan, atau alasan pragmatis lainnya. Konversi seperti ini berisiko menghasilkan identitas keagamaan yang rapuh dan tidak bertahan lama. Karena itu, proses konversi idealnya melibatkan sinergi antara kesadaran batin dan dukungan lingkungan yang otentik. Dalam konteks pembinaan muallaf, pemahaman terhadap dua jenis faktor ini sangat penting. Muallaf yang terdorong oleh faktor internal mungkin membutuhkan penguatan spiritual dan keilmuan, sementara mereka yang terdorong oleh faktor eksternal lebih memerlukan bimbingan sosial dan komunitas yang suportif untuk menjaga komitmen keagamaannya. Maka, program pembinaan harus dirancang secara personalistik, dengan mempertimbangkan latar belakang motivasi individu muallaf.

Konsep ini juga sejalan dengan temuan Firmansyah, yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam membina muallaf sangat tergantung pada relevansi pendekatan terhadap alasan konversinya. Pendekatan spiritual tidak akan efektif bila motivasinya bersifat sosial, dan sebaliknya³¹. Oleh karena itu, penguatan keislaman muallaf harus diawali dengan pemetaan faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi keputusan konversi mereka

5. Implikasi Psikososial dari Perubahan Identitas Keagamaan

Konversi agama tidak hanya merupakan perubahan teologis, tetapi juga mengandung konsekuensi psikososial yang signifikan. Bagi muallaf, perpindahan dari sistem kepercayaan lama ke Islam menandai dimulainya fase pembentukan identitas baru yang menyeluruh. Proses ini seringkali disertai

³⁰ Baharuddin, "Penerapan Konseling Islami Dalam Mengatasi Siswa Terisolir Karena Perubahan Keyakinan."

³¹ Firmansyah, "Proses Konversi Agama: Studi Kasus Pada Pemuda Yang Memutuskan Berhijrah."

dengan dinamika psikologis seperti euforia spiritual, ketegangan emosional, serta perasaan terasing dari lingkungan sebelumnya, maupun kecemasan akan penerimaan dalam komunitas baru.

Perubahan identitas keagamaan memaksa mualaf untuk mendefinisikan kembali nilai-nilai hidup, relasi sosial, hingga pola pikir yang mungkin bertentangan dengan latar belakang budaya atau agama asal. Hal ini dapat menimbulkan krisis identitas, terutama jika individu tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai atau mengalami penolakan dari keluarga dan komunitas sebelumnya. Dalam banyak kasus, mualaf berada di posisi liminal: tidak sepenuhnya diterima oleh lingkungan lama, dan belum benar-benar diterima di lingkungan baru sebagai “Muslim sejati”.

Baharuddin dalam penelitiannya mengenai siswa yang mengalami isolasi karena perubahan keyakinan menunjukkan bahwa perubahan identitas keagamaan yang tidak didampingi dengan pendekatan konseling dapat menyebabkan munculnya gejala-gejala psikologis seperti penarikan diri, kebingungan nilai, dan rendahnya rasa percaya diri³². Oleh karena itu, proses transisi identitas perlu ditangani dengan pendekatan psikososial yang holistik yang mencakup pendampingan spiritual, penguatan emosi, dan rekonstruksi sosial.

Penelitian lain oleh Firmansyah juga memperkuat temuan ini. Ia menjelaskan bahwa pemuda yang memutuskan untuk berhijrah sering kali mengalami perubahan mendadak dalam pola relasi sosial. Dalam beberapa kasus, individu kehilangan pergaulan lama dan belum berhasil membentuk jaringan sosial baru yang mendukung, sehingga terjadi kekosongan relasional yang mengganggu stabilitas psikologis³³. Dalam konteks mualaf, situasi ini berisiko memperburuk perasaan keterasingan dan memunculkan keinginan untuk kembali ke agama sebelumnya, terutama jika tekanan sosial semakin tinggi.

³² Baharuddin, “Penerapan Konseling Islami Dalam Mengatasi Siswa Terisolir Karena Perubahan Keyakinan.”

³³ Firmansyah, “Proses Konversi Agama: Studi Kasus Pada Pemuda Yang Memutuskan Berhijrah.”

Implikasi psikososial ini tidak dapat dianggap sepele. Keberhasilan dalam membina mualaf tidak hanya diukur dari seberapa baik mereka memahami ibadah atau akidah, tetapi juga dari seberapa stabil mereka secara emosional dalam menghadapi tekanan psikososial akibat perubahan identitas. Penelitian Elsa dari Mualaf Center Malang menekankan pentingnya pembinaan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga memberikan ruang untuk refleksi diri, curhat keagamaan, serta penyembuhan spiritual yang mendalam³⁴.

Dengan demikian, pendekatan yang integratif antara dimensi spiritual dan psikososial menjadi kebutuhan mutlak dalam membina mualaf. Bimbingan keagamaan yang diberikan harus mampu menjembatani transisi identitas dengan empati, serta memberikan rasa aman dan diterima dalam lingkungan sosial baru. Ketika kebutuhan psikologis dan spiritual ini terpenuhi, maka mualaf akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam secara kaffah.

6. Mualaf

Mualaf merupakan individu yang baru saja memeluk agama Islam dan masih berada dalam tahap awal untuk memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Secara etimologis, istilah "mualaf" berasal dari bahasa Arab yang berarti seseorang yang hatinya telah dilunakkan untuk menerima Islam. Dalam perspektif syariat, mualaf adalah individu yang memerlukan bimbingan dan pembinaan dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak guna memperkuat keyakinan dan keislamannya. Proses transisi ini sering kali menghadirkan tantangan yang kompleks, baik secara spiritual maupun sosial, sehingga peran komunitas Muslim dalam memberikan dukungan menjadi hal yang sangat penting³⁵.

Pembinaan terhadap mualaf tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan agama, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa mengalami tekanan yang berlebihan.

³⁴ Elsa, "Strategi Pembinaan Spiritualitas Mualaf Di Lembaga Mualaf Center Malang."

³⁵ R. Daimatul, "Konsep Mualaf Dalam Tafsir Al-Misbah," Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021, h.4.

Pendidikan agama Islam bagi mualaf dapat dilakukan melalui jalur formal, seperti lembaga keislaman, maupun jalur informal, seperti bimbingan keluarga dan komunitas Muslim. Selain itu, dukungan sosial juga berperan dalam membantu mualaf menghadapi stigma atau konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan dengan lingkungan asalnya. Dengan adanya bimbingan yang berkelanjutan dan lingkungan yang mendukung, mualaf diharapkan dapat menjalani kehidupan beragama dengan lebih mantap serta mampu membangun identitas keislaman yang kuat³⁶.

7. Peran Keluarga bagi Mualaf

Keluarga memiliki peran krusial dalam mendukung mualaf melalui proses konversi agama dan integrasi ke dalam komunitas Muslim. Sebagai unit sosial dasar, keluarga menyediakan lingkungan yang mendukung bagi mualaf untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam. Menurut penelitian oleh Batubara, orang tua mualaf berperan aktif dalam meningkatkan pendidikan agama Islam anak melalui pemberian motivasi, pengelolaan waktu yang efektif, dan penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai³⁷. Interaksi ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga membentuk karakter Islami dalam keluarga.

Selain itu, keluarga mualaf sering menghadapi tantangan dalam mewujudkan keluarga harmonis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Raja mengidentifikasi bahwa keluarga mualaf berupaya membentuk keluarga sakinah dengan mengikuti kajian agama dan menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Namun, mereka juga dihadapkan pada kendala seperti perbedaan latar belakang budaya dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peran keluarga dalam memberikan

³⁶ R Hakiki, T., & Cahyono, "Komitmen Beragama Pada Muallaf (Studi Kasus Pada Muallaf Dewasa)," Surabaya: Fakultas Psikologi UNAIR, 2015, h.11-12.

³⁷ Z. Batubara, "Orangtua Muallaf Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Anak Di Lingkungan III Sihitang Padangsidempuan Tenggara," Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2022, h.1.

bimbingan, pembinaan, dan menciptakan suasana religius menjadi esensial bagi mualaf dalam menjalani kehidupan beragama yang baru³⁸.

8. Pendidikan Agama Islam

a. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sistematis untuk menanamkan ajaran Islam kepada individu, baik dalam bentuk teori maupun praktik. Tujuan utama pendidikan agama adalah membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan menjalankan kehidupan sesuai syariat Islam³⁹.

Dalam pendidikan Islam, berkaitan dengan misi yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw merupakan hal yang utama dalam mendidik umat manusia, yaitu menyempurnakan serta mengupayakan terbentuknya suatu akhlak yang baik. Islam memberikan penanganan yang serius dalam hal pembentukan nilai-nilai karakter umat manusia di muka bumi⁴⁰.

Dalam konteks mualaf, pendidikan agama menjadi dasar penting untuk membantu mereka memahami ajaran Islam, termasuk akidah, ibadah, dan akhlak. Pendidikan ini tidak hanya bersifat formal melalui lembaga pendidikan, tetapi juga informal melalui bimbingan dari keluarga.

b. Komponen Utama Agama Islam

- 1) Akidah: Landasan keyakinan dalam Islam yang mencakup iman kepada Allah, malaikat, nabi, kitab suci, hari kiamat, dan qadha serta qadar.
- 2) Ibadah: Praktik keagamaan seperti salat, puasa, zakat, dan haji.
- 3) Akhlak: Pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, sabar, dan kasih sayang.

³⁸ Nasution, "Pengamalan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Studi Kasus Di Komunitas Mualaf."

³⁹ H. Maula, "Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh: Jurnal Ilmiah Didaktika 16 (2016): h.280-290.

⁴⁰ Mohamad S. Rahman, Rivai Bolotio, Rukmina Gonibala, dan Sri Wahyuni Puluhalawa, "Implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Manado" Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado, Vol. 16 No. 1, 2022, h.119.

c. Tantangan Pendidikan Agama bagi Muallaf

Muallaf sering kali menghadapi kendala dalam mengakses pendidikan agama yang berkualitas, seperti minimnya tokoh agama yang memberikan bimbingan, kurangnya materi pembelajaran yang sederhana, dan keterbatasan waktu untuk belajar⁴¹.

9. Dukungan Sosial

Dukungan sosial keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses adaptasi individu yang baru memeluk Islam (muallaf). Teori dukungan sosial menjelaskan bahwa interaksi positif serta bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang, terutama dalam menghadapi perubahan signifikan dalam kehidupannya. Dalam konteks muallaf, dukungan ini mencakup penyediaan informasi mengenai ajaran Islam, pendampingan dalam praktik ibadah, serta penciptaan lingkungan yang kondusif bagi mereka untuk memahami dan menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dan sosial dari keluarga dapat mengurangi tekanan psikologis yang dialami oleh muallaf selama masa transisi mereka, sehingga memudahkan mereka dalam menyesuaikan diri dengan keyakinan baru yang dianutnya⁴².

Selain itu, teori dukungan sosial juga menekankan pentingnya validasi emosional dari keluarga terhadap keputusan individu untuk berpindah keyakinan. Pengakuan serta penerimaan dari keluarga inti dapat memperkuat komitmen muallaf terhadap Islam dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Dukungan yang diberikan tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan mental dan emosional muallaf. Dalam banyak kasus, dukungan sosial dari keluarga memungkinkan muallaf untuk menghadapi tantangan sosial dan psikologis yang muncul akibat perubahan identitas agama.

⁴¹ H Yulianti, A., Ashyla, F. H., Pertiwi, M. I., & Fajrussalam, "Penanaman Agama Islam Dalam Pendidikan Informal," Surakarta: Jurnal Pendidikan Islam, 2022, h.22.

⁴² S. L Cohen, S., & Syme, "Social Support and Health," in Academic Press, 2016, h.45.

Dengan demikian, keluarga memiliki peran strategis dalam membantu muallaf menjalani transisi kehidupan beragama secara lebih harmonis dan stabil⁴³.

10. Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai Islam dapat didefinisikan dalam tiga aspek utama: akidah, ibadah, dan akhlak. Berikut adalah penjelasannya:

a. Akidah

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akidah sebagai fondasi utama dalam Islam yang membentuk pandangan hidup seorang Muslim. Akidah tidak hanya berisi keyakinan dasar seperti iman kepada Allah, malaikat, nabi, kitab suci, hari kiamat, serta qadha dan qadar, tetapi juga mencakup nilai-nilai spiritual yang mendukung keteguhan iman, seperti rasa syukur, taubat, dan tawakal. Dalam perspektif Al-Ghazali, akidah berfungsi sebagai landasan untuk mencapai ma'rifatullah (pengenalan akan Allah) yang menjadi tujuan utama keberagamaan seorang Muslim. Dengan pemahaman akidah yang kuat, individu akan mampu menjalani kehidupan dengan keyakinan yang kokoh serta orientasi spiritual yang jelas⁴⁴.

Lebih lanjut, Al-Ghazali menjelaskan bahwa konsepsi akidah dalam Islam memiliki tiga aspek utama, yaitu religius, rasional, dan sufistik-intuitif. Aspek religius menegaskan bahwa akidah harus berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam. Sementara itu, aspek rasional menunjukkan bahwa keyakinan dalam Islam dapat dijelaskan secara logis dan dapat dipahami oleh akal manusia. Aspek sufistik-intuitif menekankan bahwa pencapaian keyakinan tertinggi dalam akidah memerlukan kedekatan spiritual dengan Allah melalui proses penyucian hati dan jiwa. Dengan demikian, menurut Al-Ghazali, akidah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam memahami keyakinan Islam, tetapi juga sebagai sarana bagi seorang Muslim untuk mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat⁴⁵.

⁴³ A Purwaradietya, D. E., & Chusairi, "*Dukungan Sosial Pada Perkembangan Mental Individu*," DAWUH: Jurnal Dakwah Dan Ushuluddin, 2022, h.112.

⁴⁴ Al-Ghazali, "*Ihya' Ulumuddin*," in Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2002, h.57.

⁴⁵ Al-Ghazali, "*Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad*," in Kairo: Maktabah Al-Taufiqiyyah, 2011, h.112.

b. Ibadah

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa ibadah merupakan manifestasi dari ilmu dan pemahaman agama yang mendalam. Dalam *Minhajul Abidin*, ia menjelaskan bahwa ibadah tidak hanya sebatas ritual formal seperti salat, puasa, dan zakat, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang berfungsi untuk menyucikan hati serta mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali juga menekankan bahwa niat yang ikhlas menjadi elemen utama dalam setiap ibadah, karena tanpa niat yang murni, ibadah dapat kehilangan esensinya dan hanya menjadi rutinitas yang tidak memberikan manfaat spiritual. Oleh karena itu, ibadah harus dilakukan dengan kesadaran penuh, sehingga dapat berfungsi sebagai sarana transformasi internal bagi individu dan membentuk karakter yang lebih baik⁴⁶.

Lebih lanjut, Al-Ghazali menguraikan bahwa ibadah memiliki dimensi sosial yang tidak kalah penting. Dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, ia menegaskan bahwa ibadah bukan hanya sekadar hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, tetapi juga memiliki implikasi sosial dalam mempererat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Sebagai contoh, zakat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah, tetapi juga sebagai instrumen pemerataan ekonomi dan kepedulian sosial. Dengan demikian, ibadah dalam Islam bersifat holistik, mencakup aspek spiritual dan sosial, yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan seorang Muslim⁴⁷.

c. Akhlak

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak merupakan cerminan langsung dari kualitas keimanan seseorang. Dalam pandangannya, akhlak mulia tidak hanya mencerminkan keimanan yang kokoh, tetapi juga menjadi tujuan utama dari pendidikan agama Islam. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan agama harus menanamkan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, dan kasih sayang dalam diri individu. Dengan demikian, akhlak yang baik

⁴⁶ Al-Ghazali, "*Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*. Beirut," in Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2013, h.78.

⁴⁷ Al-Ghazali, "*Ihya' Ulumuddin*," in Kairo: Maktabah Al-Taufiqiyyah, 2005, h.245.

menjadi indikator keberhasilan dalam proses pendidikan agama, karena mencerminkan internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan⁴⁸.

Lebih lanjut, Al-Ghazali mengajukan konsep pendidikan akhlak yang mencakup tiga dimensi utama: dimensi diri, dimensi sosial, dan dimensi metafisik. Dimensi diri berfokus pada hubungan individu dengan Allah, sementara dimensi sosial berkaitan dengan interaksi dan tanggung jawab sosial. Dimensi metafisik melibatkan keyakinan dan prinsip-prinsip dasar agama yang menjadi landasan perilaku. Melalui pendekatan holistik ini, pendidikan akhlak bertujuan membentuk individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki moralitas tinggi dalam kehidupan sehari-hari⁴⁹.

11. Teori Integrasi Sosial

Teori integrasi sosial yang dikembangkan oleh Talcott Parsons dapat digunakan untuk menganalisis problematika sosial yang dihadapi oleh mualaf dalam proses adaptasi mereka ke dalam komunitas Muslim. Parsons menekankan bahwa keseimbangan dalam masyarakat dapat dicapai melalui mekanisme adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola sosial yang telah ada (skema AGIL). Dalam konteks mualaf, proses integrasi sosial menjadi tantangan tersendiri karena mereka harus menyesuaikan diri dengan norma dan nilai Islam, sekaligus menghadapi potensi penolakan atau ketidakpahaman dari lingkungan sebelumnya. Proses adaptasi ini mencakup pemahaman dan praktik ajaran Islam, serta penyesuaian dengan budaya baru yang mungkin berbeda dari latar belakang mereka sebelumnya⁵⁰.

Dalam kerangka integrasi sosial Parsons, fungsi *Integration* berperan dalam memastikan adanya keterhubungan yang harmonis antara individu mualaf dan komunitas Muslim yang lebih luas. Namun, tantangan yang sering dihadapi adalah kurangnya dukungan sosial, baik dari keluarga asal yang mungkin tidak menerima keputusan mereka, maupun dari komunitas Muslim

⁴⁸ Bima Fandi Asy'arie, Rachmad Arif Ma'ruf, and Anharul Ulum, "Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15, no. 2 (2023): h.155-166.

⁴⁹ Al-Ghazali, "*Ihya' Ulumuddin*," 2005.

⁵⁰ T Parsons, "*The Social System*," in Glencoe: The Free Press, 1951, h.45.

yang kurang memberikan bimbingan dan pendampingan yang memadai. Jika integrasi tidak berjalan dengan baik, maka mualaf berisiko mengalami keterasingan sosial, baik dari lingkungan lama maupun komunitas barunya. Oleh karena itu, dibutuhkan mekanisme dukungan yang lebih kuat, seperti pendampingan dari komunitas Islam, pendidikan agama yang inklusif, serta penciptaan ruang sosial yang menerima keberagaman latar belakang mualaf⁵¹.

12. Teori Interaksi Sosial

Georg Simmel, seorang sosiolog Jerman, mengemukakan bahwa masyarakat terbentuk melalui interaksi sosial yang disebut sebagai "sosiasi". Dalam pandangannya, interaksi sosial tidak hanya bersifat harmonis, tetapi juga mencakup berbagai dinamika seperti pertukaran, konflik, subordinasi, dan superordinasi. Simmel menekankan bahwa konflik bukan sekadar bentuk pertentangan, tetapi juga dapat memperkuat kohesi sosial dengan menyelesaikan perbedaan yang ada. Selain itu, ia juga mengidentifikasi konsep **sosiabilitas**, yaitu interaksi yang bertujuan untuk menciptakan kebersamaan tanpa adanya motif keuntungan tertentu. Dengan memahami interaksi sosial sebagai proses yang kompleks, individu dapat beradaptasi dalam struktur sosial yang terus berkembang⁵².

Dalam konteks mualaf, teori interaksi sosial Simmel dapat digunakan untuk memahami tantangan yang mereka hadapi dalam proses integrasi ke dalam komunitas Muslim. Mualaf sering kali mengalami kesulitan dalam membangun jaringan sosial yang baru akibat perbedaan budaya, kurangnya dukungan keluarga, serta potensi stigma dari lingkungan lama maupun komunitas Muslim yang kurang inklusif. Berdasarkan teori Simmel, interaksi sosial mualaf dengan komunitas Muslim tidak hanya mencerminkan hubungan harmonis, tetapi juga dapat melibatkan dinamika subordinasi di mana mualaf merasa perlu menyesuaikan diri dengan norma yang sudah ada. Selain itu, konflik internal dan eksternal yang dialami mualaf dalam pencarian identitas

⁵¹ T Parsons, "Societies: Evolutionary and Comparative Perspectives," in Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1966, h.78.

⁵² G Simmel, "The Sociology of Georg Simmel," in Glencoe: The Free Press, 2015, h.23.

baru dapat menjadi bagian dari proses sosiologi yang memungkinkan mereka menemukan posisi yang lebih stabil dalam komunitas. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai interaksi sosial muallaf dengan komunitasnya menjadi penting untuk merancang strategi integrasi yang lebih efektif⁵³.

13. Faktor-Faktor yang Mendorong Seseorang Menjadi Muallaf

Faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk memeluk Islam sebagai muallaf dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok utama yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal berkaitan dengan dorongan yang berasal dari dalam diri individu. Salah satu faktor utama adalah pencarian spiritual dan kebutuhan akan kebenaran yang dirasakan secara personal. Individu mungkin mengalami kegelisahan batin yang mendorong mereka untuk mencari jawaban atas pertanyaan eksistensial, yang pada akhirnya ditemukan dalam ajaran Islam. Selain itu, kekecewaan terhadap agama sebelumnya atau ketidakpuasan dengan praktik keagamaan yang dianut sebelumnya dapat menjadi pemicu untuk mencari alternatif spiritual yang lebih memuaskan. Proses refleksi diri dan kontemplasi mendalam ini sering kali menghasilkan keputusan untuk beralih ke Islam sebagai jalan hidup yang baru⁵⁴.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal melibatkan pengaruh dari lingkungan sekitar individu. Salah satu faktor signifikan adalah hubungan interpersonal, seperti pernikahan dengan pasangan Muslim, yang dapat mendorong seseorang untuk memeluk Islam guna mencapai keselarasan dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, ajakan dari teman, kolega, atau anggota keluarga yang telah lebih dahulu memeluk Islam dapat berperan sebagai motivator kuat dalam proses konversi. Lingkungan sosial yang mayoritas Muslim juga dapat memberikan pengaruh positif, di mana interaksi sehari-hari dengan komunitas Muslim memungkinkan

⁵³ G Simmel, *"Sociology: Inquiries into the Construction of Social Forms,"* in Leiden: Brill, 2009, h.112.

⁵⁴ Muhammad Roihan Daulay and Husniah Ramadhani Pulungan, *"Faktor Pendorong Terjadinya Perpindahan Agama Di Luar Islam (Analisis Pengakuan Muallaf),"* Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan 4, no. 1 (2022): h.101-118.

individu untuk mengamati dan memahami nilai-nilai Islam secara langsung, sehingga menumbuhkan ketertarikan dan keinginan untuk menjadi bagian dari komunitas tersebut⁵⁵.

B. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu

Peneliti mengidentifikasi beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini untuk dijadikan komparatif dan referensi, sebagaimana dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	Persamaan	Perbedaan
1	Abdullah, A. & Rahim, N.	Menyoroti tantangan sosiologis yang dihadapi mualaf, seperti konflik identitas, stigma sosial, dan keterbatasan pembinaan agama. Menekankan peran komunitas Muslim sebagai aktor utama dalam mendukung transisi keislaman ⁵⁶ .	Fokus pada konteks lokal pedesaan, dengan penekanan pada pendidikan agama serta peran penting keluarga dalam membimbing mualaf.	Sama-sama menyoroti tantangan sosial dan kebutuhan akan pendampingan spiritual bagi mualaf.	Penelitian sekarang lebih fokus pada konteks pedesaan dan melibatkan peran keluarga, bukan hanya komunitas.
2	Nurhayati, S.	Meneliti integrasi sosial mualaf di wilayah urban (Bandung). Menekankan pentingnya	Dilakukan di wilayah desa, dengan fokus pada tantangan sosial khas masyarakat pedesaan.	Sama-sama menyoroti kebutuhan penerimaan sosial terhadap mualaf.	Perbedaan konteks wilayah (urban vs. rural) dan fokus utama (komunitas

⁵⁵ Kurniawan Singgih Tedy, "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Non Muslim Masuk Islam (Studi Pada Muallaf Di Desa Mataram, Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu)," Jurnal Teologi Dan Dakwah, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018, h.97.

⁵⁶ N. Abdullah, A., & Rahim, "Challenges of Muslim Converts in Embracing Islamic Values: A Sociological Perspective," Kuala Lumpur: International Islamic University Press, 2021, h.112–130.

		dukungan komunitas dalam membangun rasa diterima, meskipun menghadapi diskriminasi sosial ⁵⁷ .	Lebih menyoroti aspek pendidikan agama dan keterlibatan keluarga.		vs. keluarga & pendidikan agama).
3	Amin, M.	Menjelaskan pentingnya komunitas Muslim aktif dalam membimbing muallaf secara spiritual dan sosial di kota besar ⁵⁸ .	Menekankan bahwa dalam konteks pedesaan, keluarga menggantikan peran komunitas. Fokus lebih besar pada dinamika rumah tangga dan pendidikan dasar Islam.	Sama-sama menekankan pentingnya pendampingan bagi muallaf.	Fokus penelitian sekarang bergeser dari komunitas ke keluarga sebagai pendamping utama.
4	Hakim, R.	Mengangkat hambatan muallaf dalam mengakses pendidikan agama, serta keterbatasan tokoh agama. Menyarankan pembinaan berbasis komunitas ⁵⁹ .	Sejalan dalam menekankan pentingnya pendidikan agama, namun penelitian ini menambahkan dimensi keluarga sebagai fondasi pembinaan.	Sama-sama menyoroti minimnya akses pembinaan keagamaan bagi muallaf.	Penelitian sekarang lebih komprehensif, melibatkan peran keluarga dan tokoh agama secara sinergis.

⁵⁷ S Nurhayati, "Social Integration of Muslim Converts in Indonesia: A Case Study in Bandung," Bandung: Alfabeta, 2018, h.75–80.

⁵⁸ M Amin, "The Role of Muslim Communities in Supporting Converts to Islam: A Case Study in Urban Areas," Jakarta: Gema Insani, 2021, h.85–90.

⁵⁹ R Hakim, "Islamic Education for Converts: Addressing the Barriers to Learning and Practice," Surabaya: Al-Falah Press, 2020, h.38-42.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah Desa Torosik, Kecamatan Pinolosian Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan mualaf yang signifikan serta dinamika sosial yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2024 sampai Mei, tahun 2025.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai pengalaman, tantangan, dan interaksi sosial mualaf di Desa Torosik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam⁶⁰. Studi kasus dipilih karena cocok untuk memahami fenomena yang terjadi dalam konteks sosial tertentu.

C. Sumber Data

Sumber data adalah asal atau sumber informasi yang digunakan dalam penelitian. Sumber data yang penulis pilih yaitu data primer dan data sekunder, untuk membahas dan menganalisis informasi lebih spesifik⁶¹.

1. Data Primer

Sumber data primer berasal langsung dari partisipan penelitian yang memiliki pengalaman atau keterlibatan dalam fenomena yang diteliti. Sumber data ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan⁶².

⁶⁰ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,”* Bandung: Alfabeta, 2019, h.20-25.

⁶¹ U Flick, *“An Introduction to Qualitative Research (6th Ed.),”* London: SAGE Publications, 2018, h.71-73.

⁶² Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,”* n.d., h.241-245.

- a. Mualaf di Desa Torosik Individu yang telah memeluk Islam yang berada di wilayah dusun satu dan dusun dua desa Torosik sebanyak 6 (enam) orang. Mereka menjadi sumber utama untuk memahami pengalaman, tantangan, dan dukungan yang mereka terima.
- b. Keluarga Mualaf sebanyak 6 (enam) orang. Merupakan anggota keluarga yang memberikan dukungan kepada mualaf, baik dalam bentuk moral, material, maupun spiritual.
- c. Satu orang Tokoh Agama, pemuka agama yang terlibat langsung dalam pembinaan dan bimbingan keagamaan kepada mualaf di Desa Torosik

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga untuk tujuan yang berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan⁶³. Contoh data sekunder termasuk buku, artikel, laporan penelitian, dan data statistik yang berkaitan dengan Problematika dalam Mengamalkan Nilai-nilai Islam di Desa Torosik, Kecamatan Pinolosian Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk mengamati dan mencatat perilaku, kejadian, atau fenomena dalam konteks alami mereka. Metode ini sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial, psikologi, pendidikan, dan antropologi. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, dan dapat bersifat terstruktur atau tidak terstruktur⁶⁴. Observasi digunakan untuk melihat aspek keagamaan meliputi problematika yang di hadapi oleh mualaf dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta bagaimana peran keluarga dalam mendukung mualaf untuk menginternalisasikan ajaran islam secara menyeluruh.

⁶³ Sugiyono.

⁶⁴ S Kvale, S., & Brinkmann, "InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing (2nd Ed.)," Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2009, h.45-51.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data informan dengan cara melakukan tanya jawab langsung, baik secara lisan maupun tatap muka⁶⁵. Wawancara dilakukan kepada enam orang mualaf, enam orang keluarga mualaf dan satu orang tokoh agama, sebagaimana dalam tabel daftar informan berikut:

Tabel 2.3
Daftar nama informan

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Jasman Makalalag	Imam Desa Torosik	Tokoh Agama
2	Iriani Safisa	Masyarakat	Mualaf
3	Karvi Kobandaha	Masyarakat	Mualaf
4	Woli Tjao	Masyarakat	Mualaf
5	Billy Pakasi	Masyarakat	Mualaf
6	Henra Tatuil	Masyarakat	Mualaf
7	Moh. Ronal Sumolang	Masyarakat	Mualaf
8	Yeyen Makalalag	Masyarakat	Keluarga Mualaf
9	Musindeng Podomi	Masyarakat	Keluarga Mualaf
10	Sismawati Bantu	Masyarakat	Keluarga Mualaf
11	Supriadi Mamonto	Masyarakat	Keluarga Mualaf
12	Yeni Mokoginta	Masyarakat	Keluarga Mualaf
13	Suriani Podomi	Masyarakat	Keluarga Mualaf

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen tertulis, gambar, atau rekaman yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian⁶⁶. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, serta sebagai bukti pendukung dalam analisis penelitian kualitatif. Dokumentasi ini mendokumentasikan kegiatan saat melakukan penelitian.

⁶⁵ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kualitatif, (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Dan Konstruktif),”* n.d., h.192.

⁶⁶ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,”* n.d.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama adalah peneliti sendiri, yang berperan dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data⁶⁷. Instrumen tambahan meliputi:

1. Lembar Observasi.
2. Lembar Wawancara.
3. Kamera atau alat rekam untuk dokumentasi lapangan.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah cara berpikir dimana data yang diperoleh di lapangan jumlahnya atau informasi cukup banyak, untuk peneliti harus dicatat secara teliti dan rinci untuk perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data dengan memberikan, memudahkan dan mengumpulkan gambaran yang lebih jelas tentang Problematika Mualaf dalam Mengamalkan Nilai-nilai Islam di Desa Torosik Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung⁶⁸.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif yaitu sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan untuk mengadakan penarikan atau membatasi penyajian data dan informasi yang diperoleh sehingga informasi tersebut tersusun lebih muda menelusuri informasi apa yang terjadi dan bisa merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman yang terjadi⁶⁹.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu langkah akhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. Peneliti juga merumuskan kesimpulan penelitian yang berkaitan sesuai dengan rumusan masalah.

⁶⁷ J. W Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed.)," no. h.185-188 (n.d.).

⁶⁸ Mathew B Milles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode baru*, (Jakarta: UI Press, 2007), h. 16

⁶⁹ L. J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)," n.d., h.320-322.

G. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini yaitu suatu teknik yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari data tersebut, hal ini dilakukan untuk keperluan pengecekan atau membandingkan data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode⁷⁰.

4. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda, seperti individu, kelompok, dokumen, atau media, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan, serta meningkatkan keandalan data⁷¹.

5. Triangulasi Metode

Triangulasi metode yaitu yang dilakukan peneliti dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk mendapatkan sumber data yang sama secara serentak⁷².

6. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah metode yang digunakan untuk memverifikasi data dengan cara mengumpulkan informasi dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda. Hal ini membantu peneliti untuk melihat apakah data yang diperoleh tetap konsisten dalam berbagai konteks waktu⁷³.

⁷⁰ J. W Creswell, *“Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed.)”* n.d., h.197-202.

⁷¹ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,”* n.d.

⁷² Sugiyono.

⁷³ Sugiyono.

Daftar Pustaka

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, 2019.
- Abdullah, A., & Rahim, N. "*Challenges of Muslim Converts in Embracing Islamic Values: A Sociological Perspective*." Kuala Lumpur: International Islamic University Press, 2021.
- Adentia, Kisa & Prasetyo, Anggun. "Hijrah Dari Riba: Pengalaman Konversi Agama Pada Mantan Pelaku Praktik Ekonomi Konvensional." *Jurnal Teologi Dan Dakwah*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Al-Faruqi, I. "Islamic Thought and Ethics." In *Riyadh: Darussalam*, 2012.
- Al-Ghazali. "Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad." In *Kairo: Maktabah Al-Taufiqiyyah*, 2011.
- . "Ihya' Ulumuddin." In *Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah*, 2002.
- . "Ihya' Ulumuddin." In *Kairo: Maktabah Al-Taufiqiyyah*, 2005.
- . "Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah. Beirut." In *Beirut: Dar Al- Kutub Al-Ilmiyyah*, 2013.
- Al-Ghazali, A. "Akhlak Dan Peradaban Islam." In *Bandung: Mizan*, 2019.
- Amin, M. "The Role of Muslim Communities in Supporting Converts to Islam: A Case Study in Urban Areas." *Jakarta: Gema Insani*, 2021.
- Asy'arie, Bima Fandi, Rachmad Arif Ma'ruf, and Anharul Ulum. "Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali." *Al- Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15, no. 2 (2023).
- Baharuddin. "Penerapan Konseling Islami Dalam Mengatasi Siswa Terisolir Karena Perubahan Keyakinan." *Jurnal Konseling Dan Psikoterapi Islam*, Malang: Universitas Islam Malang, 2015.
- Batubara, Z. "Orangtua Muallaf Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Anak Di Lingkungan III Sihitang Padangsidimpuan Tenggara." *Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan*, 2022.
- Cohen, S., & Syme, S. L. "Social Support and Health." In *Academic Press*, 1985.
- Creswell, J. W. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed.),".
- . "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed.),".
- Daimatul, R. "Konsep Mualaf Dalam Tafsir Al-Misbah." *Ponorogo: IAIN Ponorogo*, 2021.
- Daulay, Muhammad Roihan, and Husniah Ramadhani Pulungan. "Faktor Pendorong Terjadinya Perpindahan Agama Di Luar Islam (Analisis Pengakuan Muallaf)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 4, no. 1 (2022).
- Dianto, Icol. "Konversi Agama Dalam Perdebatan Akademis." *Jurnal Al-Irsyad: Bimbingan Konseling Islam*, Padangsidimpuan: STAIN Mandailing Natal, 2022.
- Elsa, S. O. "Strategi Pembinaan Spiritualitas Mualaf Di Lembaga Mualaf Center Malang." *Urnal Penyuluhan Agama (JPA)*, Malang: UIN

- Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Fadhilah, N. “*Stigma Sosial Dan Dukungan Komunitas Terhadap Muallaf: Sebuah Tinjauan.*” *Surabaya: Jurnal Komunitas Dan Agama*, 2023.
- Firmansyah, F. A. A. “Proses Konversi Agama: Studi Kasus Pada Pemuda Yang Memutuskan Berhijrah.” *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2020.
- Flick, U. “An Introduction to Qualitative Research (6th Ed.).” *London: SAGE Publications*, 2018.
- Giddens, A. “*Sociology.*” *Cambridge: Polity Press*, 2021.
- G. A. R, Tilaar. “*Paradigma Baru Pendidikan Nasional.*” *Jakarta: PT Rineka Cipta*, 2016.
- Hakiki, T., & Cahyono, R. “Komitmen Beragama Pada Muallaf (Studi Kasus Pada Muallaf Dewasa).” *Surabaya: Fakultas Psikologi UNAIR*, 2015.
- Hakim, R. “Islamic Education for Converts.” *Yogyakarta: Deepublish*, (2021).
- Hakim, R. “Islamic Education for Converts: Addressing the Barriers to Learning and Practice.” *Surabaya: Al-Falah Press*, 2020.
- Hanafi, M. “Fiqh Muamalah: Konsep Dan Aplikasinya.” In *Yogyakarta: UII Press*, 2020.
- Hidayat, A. “*Muallaf: Proses Adaptasi Dan Integrasi Sosial Dalam Masyarakat.*” *Yogyakarta: Jurnal Studi Islam*, 2018.
- Ibnu Katsir. “*Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim (Terj. Bahrin Abu Bakar).*” *Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i*, 2018.
- Jalaluddin. “Psikologi Agama.” *Jakarta: Rajawali Press*, 2011.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. “*InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing (2nd Ed.).*” *Thousand Oaks, CA: SAGE Publications*, 2009.
- Masripah & Prihatini, R. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Muallaf.” *Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, Semarang: IAIN Salatiga.
- Maula, H. “Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali.” *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh: Jurnal Ilmiah Didaktika* 16 (2016).
- Moleong, L. J. “Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi),”.
- Mohamad S. Rahman, Rivai Bolotio, Rukmina Gonibala, dan Sri Wahyuni Puluhulawa, “Implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Manado” *Jurnal Ilmiah Iqra’ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado*, Vol. 16 No. 1, 2022
- Nasution, H. “Konsep Ibadah Dalam Islam.” In *Jakarta: Pustaka Islam*, 2018.
- . “Pengamalan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Studi Kasus Di Komunitas Muallaf.” *Medan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.
- Nurhayati, S. “Social Integration of Muslim Converts in Indonesia: A

- Case Study in Bandung.” *Bandung: Alfabeta*, 2018.
- . “Social Integration of Muslim Converts in Indonesia: A Case Study in Bandung.” *Bandung: Alfabeta*, 2018.
- Parsons, T. “Societies: Evolutionary and Comparative Perspectives.” In *Englewood Cliffs: Prentice-Hall*, 1966.
- . “The Social System.” In *Glencoe: The Free Press*, 1951.
- “Profil Desa Torosik, Kecamatan Pinolosian Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.” *Bolaang Mongondow Selatan: Kantor Desa Torosik*, 2023.
- Purwaradietya, D. E., & Chusairi, A. “Dukungan Sosial Pada Perkembangan Mental Individu.” *DAWUH: Jurnal Dakwah Dan Ushuluddin*, 2022.
- Qardhawi, Y. “Ukhuwah Islamiyah Dalam Perspektif Al-Qur’an.” In *Kairo: Darus Salam*, 2021.
- Rahman, A. “Dinamika Kehidupan Mualaf Di Indonesia: Tantangan Dan Harapan.” *Jakarta: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 2020.
- Sari, R. “Tantangan Yang Dihadapi Mualaf Dalam Mengintegrasikan Diri Ke Dalam Komunitas Muslim.” *Bandung: Jurnal Antropologi Sosial*, 2022.
- Simmel, G. “Sociology: Inquiries into the Construction of Social Forms.” In *Leiden: Brill*, 2009.
- . “The Sociology of Georg Simmel.” In *Glencoe: The Free Press*, 1950.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Kualitatif,(Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Dan Konstruktif),”.
- . “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,”.
- . “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.” *Bandung: Alfabeta*, 2019.
- . “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.” *Bandung: Alfabeta*, 2019.
- Tedy, Kurniawan Singgih. “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Non Muslim Masuk Islam (Studi Pada Muallaf Di Desa Mataram, Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu).” *Jurnal Teologi Dan Dakwah, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga*, 2018.
- Yulianti, A., Ashyla, F. H., Pertiwi, M. I., & Fajrussalam, H. “Penanaman Agama Islam Dalam Pendidikan Informal.” *Surakarta: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022.